

# BAB I

## PENDAHULUAN

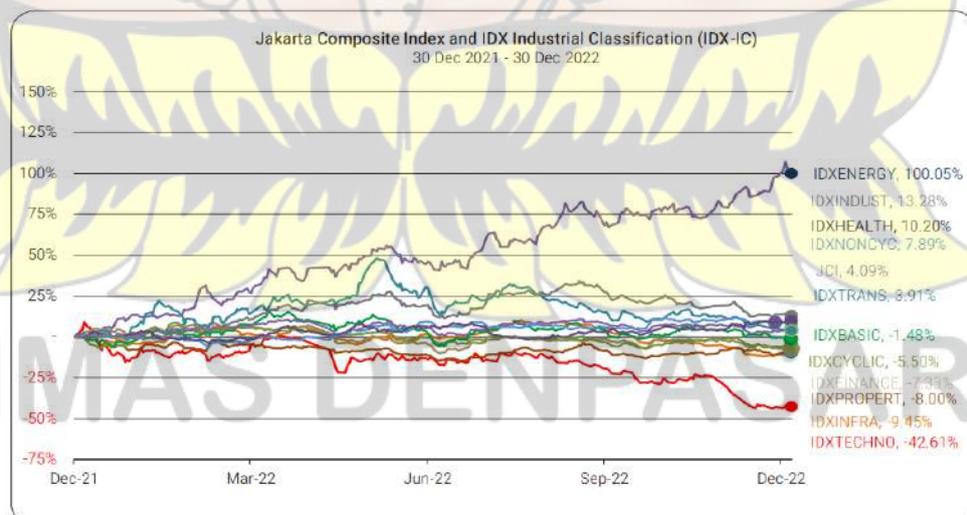
### 1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, banyak perusahaan yang membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan, salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan cara menawarkan kepemilikan perusahaan berupa penerbitan saham di pasar modal kepada masyarakat atau publik. Keterlibatan masyarakat atau publik dalam kepemilikan modal dengan cara membeli saham pada perusahaan disebut sebagai investasi. Calon investor harus melakukan analisis sebelum melakukan investasi karena melakukan investasi di pasar modal merupakan aktivitas yang memiliki berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi. Salah satu indikator penting yang bisa digunakan oleh investor untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang yaitu sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai (Tandelilin, 2017:374).

Saham memiliki nilai *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi dengan tingkat risiko yang sama. *Return* saham merupakan harga jual saham yang lebih tinggi dibandingkan harga belinya, semakin tinggi harga jual saham dibandingkan harga belinya maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. *Return* saham menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi karena dalam melakukan investasi saham karena investor lebih menyukai perusahaan yang dapat memberikan *return* dengan jumlah yang tinggi.

Salah satu sektor usaha yang menarik adalah sektor teknologi karena sektor teknologi menjadi salah satu sektor penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari komunikasi, hiburan hingga kesehatan dan keuangan. Penggunaan teknologi di segala bidang, menciptakan permintaan yang tinggi untuk produk dan layanan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang teknologi. Investor memiliki keyakinan pada perkembangan dan keberlangsungan hidup dari perusahaan sektor teknologi karena dengan penggunaan teknologi yang semakin banyak di masa mendatang sehingga sektor ini akan menjadi daya tarik bagi investor. Investor harus mempertimbangkan risiko-risiko yang melekat pada sektor ini karena dibalik perkembangannya, sektor ini memiliki risiko persaingan yang ketat dan perubahan regulasi sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan teknologi.

**Gambar 1.1**  
**Indeks Harga Saham Sektoral Secara *Year to Date* Tahun 2022**

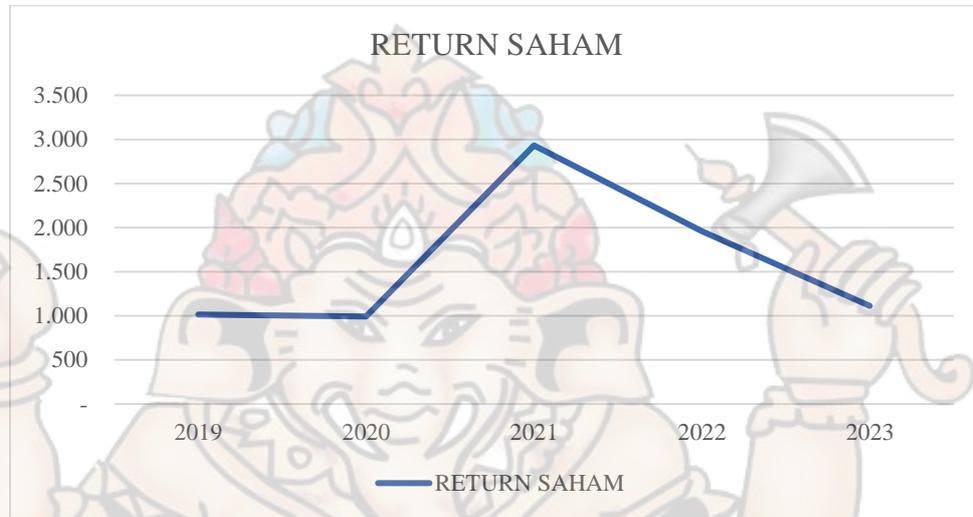


Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2024)

Berdasarkan data indeks harga saham sektoral yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022, sektor teknologi mengalami penurunan harga saham dan menjadi sektor dengan harga saham paling rendah diantara sektor-sektor lainnya. Penurunan harga saham pada sektor teknologi akan berdampak pada jumlah *return* saham yang diterima oleh investor, dimana pada saat ekonomi global dibanjiri “uang murah” investor ramai-ramai membeli saham teknologi yang tumbuh dengan pesat, namun momentum segera berubah saat bank sentral AS mulai menaikkan suku bunga acuan secara perlahan sejak awal tahun lalu. Sektor teknologi di bursa domestik menjadi pemberat utama pada pertumbuhan *return* pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sepanjang tahun 2022 sektor teknologi mengalami koreksi sebesar 42,61% dalam setahun. Saham Bukalapak.com (BUKA) dan GoTo Gojek Tokopedia (GOTO) masing-masing jatuh ke nilai 69% dan 73% dari harga penawaran umum perdana (IPO).

Kelemahan kedua saham tersebut menghapus ratusan triliun dalam kapitalisasi pasar bursa domestik. Industri *startup* saat ini tengah menghadapi awal yang buruk untuk tahun baru termasuk tanda-tanda bahwa valuasi akan semakin turun. Menurut pandangan sejumlah pemodal ventura, bankir dan manajer investasi akan ada tanda-tanda valuasi yang semakin turun karena hal tersebut mengikuti apa yang telah terjadi pada perusahaan publik di sektor teknologi yang mengalami penurunan harga saham secara signifikan, utamanya karena mengikisnya kepercayaan investor serta pemangkasan *eksposur* di sektor teknologi oleh sejumlah manajer investasi dan *hedge fund* sepanjang tahun 2022.

**Gambar 1.2**  
**Rata-Rata *Return* Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023**



**Sumber: Data diolah peneliti (2024)**

Teknologi yang saat ini menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan tidak membuat sejumlah perusahaan yang berada pada sektor teknologi mampu mempertahankan pertumbuhan *return* saham seperti yang terjadi di tahun 2021 sehingga ketidakmampuan perusahaan sektor teknologi dalam mempertahankan peningkatan *return* saham membuat penurunan *return* saham di tahun 2022 dan 2023. Fenomena penurunan *return* saham memberikan gambaran risiko-risiko kepada investor mengenai tantangan yang akan dihadapi oleh sektor teknologi sehingga pemahaman tentang potensi dan tantangan di sektor ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan investasi, utamanya investasi saham. *Return* saham perusahaan ditentukan oleh tingginya permintaan dan penawaran harga saham di pasar modal jika permintaan suatu saham tinggi maka harga saham perusahaan akan meningkat, begitupun sebaliknya sehingga jumlah *return* saham dapat dijadikan

panduan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu cara untuk mengurangi risiko adalah dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham seperti menganalisa laporan keuangan dan menghitung rasio-rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi. Kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan akan memberikan tingkat *return* yang lebih tinggi daripada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *return* saham antara lain *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *price to book value* (PBV).

*The proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) adalah ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum memperhitungkan beban bunga, pajak dan depresiasi. Perusahaan dengan *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) yang tinggi dan terus meningkat dianggap lebih tahan terhadap risiko sehingga rasio ini akan dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban serta menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Penelitian tentang pengaruh *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Meilinda dan Destriana (2019) menyatakan

bahwa *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Ozturk dan Karabulut (2020) menyatakan bahwa *the proportion of profit margin before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

*Current ratio* (CR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. *Current ratio* (CR) dengan nilai yang tinggi akan mempengaruhi keputusan investor dalam menentukan investasi mana yang paling baik diantara perbandingan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya karena rasio ini merupakan indikator positif kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian tentang pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sululing dan Sandangan (2020) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Anggreni dan Efendi (2023) menyatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang tinggi (Christy, 2018). *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi dapat mengurangi ketertarikan investor akan saham perusahaan

tersebut. Penelitian tentang pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Antari dan Yuesti (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan penjualan atau dengan kata lain rasio ini menggambarkan perputaran total aktiva suatu perusahaan dapat diukur dari volume penjualan. *Total asset turnover* (TATO) penting untuk investor karena memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan hasil yang optimal. Penelitian tentang pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih dan Hamzah (2020) bahwa *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Marlindja dan Meirisa (2022) menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

*Price to book value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan *price to book value* (PBV) dari

perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku dan jika angka rasio ini dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya, semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV) suatu perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dinilai oleh para investor. Penelitian tentang pengaruh *price to book value ratio* (PBV) terhadap *return* saham sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kusumawati (2022) yang menyatakan bahwa *price to book value ratio* (PBV) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian dari Mirayani dan Kepramareni (2024) menyatakan bahwa *price to book value ratio* (PBV) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas terdapat fenomena dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*) maka relevan untuk diadakan penelitian kembali untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham dan peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan sektor teknologi karena industri teknologi memiliki potensi pasar yang luas dan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat sehingga hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *The Proportion of Profit Earning Before Interest, Taxes and Depreciation* (EBITDM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap *Return* Saham”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 2) Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 3) Apakah *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 4) Apakah *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
- 5) Apakah *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* (TATO) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

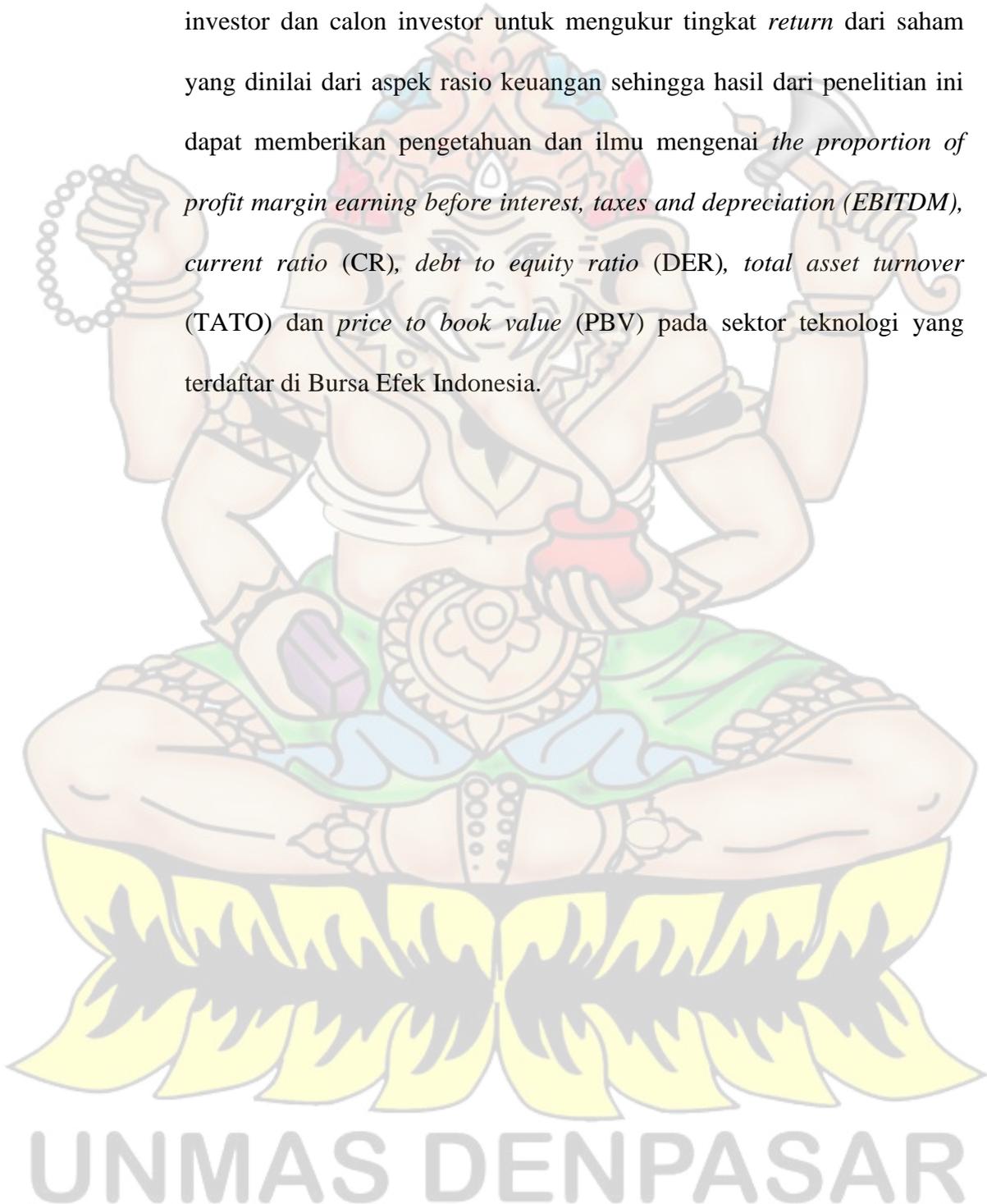
Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan disiplin ilmu pengetahuan dalam menganalisis kinerja keuangan dengan melihat kemampuan rasio keuangan dalam mempengaruhi *return* saham pada perusahaan teknologi serta penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *return* saham.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan, investor dan calon investor untuk mengukur tingkat *return* dari saham yang dinilai dari aspek rasio keuangan sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan ilmu mengenai *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation (EBITDM)*, *current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total asset turnover (TATO)* dan *price to book value (PBV)* pada sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* (1973). Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal dapat memberikan suatu sinyal dimana pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal (*signaling theory*) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2019:61).

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada para pengguna dimana sinyal ini berupa informasi mengenai kinerja yang dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal yang diberikan baik berupa sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*) menjadi sebuah informasi yang diberikan oleh perusahaan. Teori ini mengemukakan bahwa besarnya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat perbedaan informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan dapat menyebabkan mereka

memberikan harga atau nilai yang rendah untuk perusahaan sehingga perusahaan harus memiliki dorongan untuk memberikan informasi terkait laporan keuangan dan informasi non-keuangan kepada pihak luar sebagai sinyal yang dapat mengurangi perbedaan informasi tersebut. Teori ini menjelaskan cara perusahaan dalam memberikan atau menyuguhkan sebuah informasi untuk keperluan pihak eksternal seperti investor karena informasi perusahaan sangat dibutuhkan bagi pihak eksternal (investor) sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Semakin luas informasi yang diberikan kepada investor maka akan semakin banyak informasi yang diterima mengenai perusahaan sehingga akan menimbulkan kepercayaan investor kepada perusahaan.

Asumsi dari teori sinyal adalah perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pihak investor sehingga informasi ini menjadi unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut akan menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang suatu perusahaan jika informasi tersebut berupa sinyal baik (*good news*) maka investor akan tertarik dan tidak ragu untuk melakukan investasi saham pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak baik pada harga saham perusahaan tersebut. Harga saham yang mengalami peningkatan mampu memberikan gambaran kinerja keuangan yang baik karena perusahaan telah menjalankan bisnisnya dengan baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang berdampak pada *return* saham.

Penggunaan teori sinyal (*signaling theory*) pada penelitian ini didasari dengan *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *price to book value* (PBV) mampu memberikan sinyal kepada investor terhadap kenaikan serta penurunan *return* saham. *The proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) yang tinggi menandakan perusahaan dapat menghasilkan laba sebelum dikurangi beban bunga, pajak dan depresiasi sehingga perusahaan yang melaporkan *the proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation* (EBITDM) yang tinggi dapat dijadikan sinyal baik (*good news*) bagi investor dan meningkatkan minat investor dalam berinvestasi karena mampu memberikan informasi kinerja perusahaan di masa lalu dan masa depan sehingga memberikan reaksi pasar yang baik sehingga akan meningkatkan harga saham serta berpengaruh pada peningkatan *return* saham. *Current ratio* (CR) yang tinggi merupakan sinyal baik karena menunjukkan gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, hal ini tidak hanya menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan karena perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik dan risiko kebangkrutan yang lebih rendah. *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi menandakan semakin besar pembiayaan yang dilakukan perusahaan dengan hutang dan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan sehingga *debt to equity ratio*

(DER) yang tinggi dianggap sebagai sinyal negatif (*bad news*) oleh investor. *Total asset turnover* (TATO) yang tinggi memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor karena semakin baik penggunaan aset perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengubah aktiva menjadi penjualan dan laba dengan efektif. *Price book to value* (PBV) yang tinggi menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan kedepannya juga tinggi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan sinyal positif bagi investor, maka diharapkan dengan adanya pengukuran kinerja perusahaan melalui rasio-rasio tersebut dapat menjadi petunjuk bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

### 2.1.2. *Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2017:283) *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. Saham memberikan *return* yang tinggi tetapi juga mengandung risiko yang tinggi pula (Jogiyanto, 2017:327). *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas

keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2017:113). *Return* saham merupakan suatu faktor yang mempengaruhi keinginan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Tingginya tingkat pengembalian atau *return* yang diberikan oleh perusahaan kepada investor, maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap modal yang diberikan. Bagi investor dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapinya, semakin besar *return* yang diharapkan dari investasi semakin besar pula risiko yang akan diterima sehingga risiko yang lebih tinggi biasanya sejalan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi (*high risk high return, low risk low return*).

### **2.1.3. *The Proportion of Profit Margin Earning Before Interest, Taxes and Depreciation (EBITDM)***

*The proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation (EBITDM)* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan. *The proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation (EBITDM)* akan menunjukkan laba perusahaan sebelum memperhitungkan beban bunga, pajak dan penyusutan. *The proportion of profit margin earning before interest, taxes and depreciation (EBITDM)* digunakan untuk

mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tersebut tanpa dipengaruhi oleh struktur permodalan, kebijakan perpajakan dan kebijakan akuntansi terkait dengan penyusutan aset. Rasio ini memberikan gambaran mengenai profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan serta dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antara perusahaan di dalam industri yang sama sehingga dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan mengenai operasional perusahaan dan keputusan investasi.

#### **2.1.4. *Current Ratio* (CR)**

*Current ratio* (CR) atau rasio lancar adalah salah satu dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek, biasanya kewajiban yang kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. *Current ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan saat ini namun belum tentu kondisi perusahaan sedang baik karena hal ini bisa terjadi akibat aktiva lancar yang tidak digunakan dengan baik. *Current ratio* (CR) yang menunjukkan nilai yang rendah dapat mengindikasikan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya atau kekurangan modal dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, maka *current ratio* (CR) mampu

menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan.

#### **2.1.5. Debt to Equity Ratio (DER)**

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mencari perbandingan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh total ekuitas sehingga rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) kepada pemilik usaha, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk menentukan setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2018:168). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio menunjukkan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas atau modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. *Debt to equity ratio* (DER) dengan nilai yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat ketergantungan perusahaan pada pihak luar (kreditur) yang diprediksi akan memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan karena kepemilikan jumlah hutang yang besar.

#### **2.1.6. Total Asset Turnover (TATO)**

*Total asset turnover* adalah rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam

menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total aktiva di suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. *Total asset turnover* (TATO) memberikan gambaran bagaimana perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. *Total asset turnover* (TATO) yang tinggi akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan sehingga aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

#### 2.1.7. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to book value* (PBV) atau nilai buku adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar saham sebuah perusahaan dengan nilai bukunya. *Price to book value* (PBV) sangat penting untuk melihat serta mengetahui hasil dari investasi karena jika rasio ini rendah maka dapat dikatakan bahwa harga saham perusahaan tersebut *undervalued*, namun jika nilai dari *price to book value* (PBV) menunjukkan peningkatan, maka mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki harga saham pasar yang tinggi daripada nilai bukunya. Perusahaan yang memiliki nilai *price to book value* (PBV) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga akan mendapatkan respon positif dari

para pelaku pasar dan hal ini akan berdampak pada naiknya permintaan akan saham perusahaan tersebut.

## 2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba untuk mengungkapkan pengaruh *the proportion of profit margin before interest, taxes and depreciation* (EBITDM), *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham.

Penelitian – penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Mirayani dan Kepramareni (2024) meneliti terkait pengaruh *price to book value*, *price earnings ratio*, *leverage*, *likuiditas* dan *profitabilitas* terhadap *return* saham properti. Variabel penelitian yang digunakan adalah *price to book value*, *price earnings ratio*, *leverage*, *likuiditas* dan *profitabilitas* sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *price to book value*, *price earnings ratio* dan *likuiditas* tidak memiliki pengaruh sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Efendi (2023) meneliti terkait pengaruh *total assets growth*, *current ratio*, *total assets turnover* dan *price to book value* terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan adalah *total assets growth*, *current ratio*, *total assets turnover*

dan *price to book value* sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *total assets growth*, *current ratio* dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kusumawati (2022) meneliti pengaruh *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang dan konsumsi. Variabel penelitian yang digunakan adalah *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) dan *price to book value* (PBV) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Marlindja dan Meirisa (2022) meneliti terkait analisis pengaruh *current ratio* (CR), *return on investment* (ROI) *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Variabel penelitian yang digunakan adalah *current ratio* (CR), *return on investment* (ROI), *debt to equity ratio* (DER) dan *total asset turnover* (TATO) sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) dan *total asset turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *return on investment* (ROI) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi dan Sulastiningsih (2021) meneliti terkait analisis pengaruh *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019). Variabel penelitian yang digunakan adalah *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS) sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

6) Penelitian yang dilakukan oleh Sululing dan Sandangan (2020) meneliti terkait pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap *return* saham. Variabel penelitian yang digunakan adalah *current ratio* (CR) dan *return on asset* (ROA) sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*

(CR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham.

7) Penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih dan Hamzah (2020) meneliti terkait pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan kosmetik dengan kategori industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2017. Variabel penelitian yang digunakan adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO) dan *return on investment* (ROI) sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on investment* (ROI) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, *total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

8) Penelitian yang dilakukan oleh Antari dan Yuesti (2020) meneliti terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Variabel penelitian yang digunakan adalah *current ratio* (CR), *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS) sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* (CR) dan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *debt*

*to equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

9) Penelitian yang dilakukan oleh Meilinda dan Destriana (2019) meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan non keuangan. Variabel penelitian yang digunakan adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover ratio*, *total asset turnover ratio*, *the ratio of market value to book value of equity*, *the proportion of profit margin before interest, taxes and depreciation*, *rate of return on sales* dan *current ratio* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *working capital turnover ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *the ratio of market value to book value of equity*, *the proportion of profit margin before interest, taxes and depreciation*, *rate of return on sales*, *current ratio* dan *total asset turnover ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

10) Penelitian yang dilakukan oleh Trisca dan Mungniyati (2017) meneliti terkait pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan publik manufaktur. Variabel penelitian yang digunakan adalah *rate of return on sales*, *current ratio*, *asset turnover ratio*, *financial leverage*, *the proportion of profit margin before interest, taxes and depreciation* (EBITDM), *working capital turnover*, *inventory turnover*, *the ratio of market value to book value of equity* dan *earnings yield* sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis

yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *rate of return on sales*, *asset turnover ratio* dan *earnings yield* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham sedangkan *current ratio*, *financial leverage*, *the proportion of profit margin before interest, taxes and depreciation*, *working capital turnover*, *inventory turnover*, *the ratio of market value to book value of equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada penggunaan variabel bebas yang berbeda, seperti *price earnings ratio*, *leverage*, *likuiditas*, *profitabilitas*, *total assets growth*, *earning per share (EPS)*, *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*, *return on asset (ROA)*, *price earning ratio (PER)* dan *net profit margin (NPM)*, *rate of return on sales*, *financial leverage*, *return on asset*, *working capital turnover ratio*, *the ratio of market value to book value of equity*, *inventory turnover* dan *earning yield*. Perbedaan selanjutnya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian dan periode penelitian yang digunakan seperti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, perusahaan kosmetik dengan kategori industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2017, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2012-2016, perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, perusahaan *food and*

*beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020, perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dan perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022 sedangkan pada penelitian ini mengambil lokasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu *return* saham dan menggunakan metode analisis yang sama yaitu teknik analisis linear berganda.

